

Analisis Mendalam Puisi "Karawang-Bekasi" oleh Chairil Anwar

Ezra Natasya Hutabarat¹ Najla Haifa Maulidina Tarigan² Rosmawaty Harahap³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: hutabaratezra083@gmail.com¹ najlahaifa66@gmail.com²
rosmawatyharahap@gmail.com³

Abstract

Many people know about the poem 'Karawan Bekasi' by Chairil Anwar, but only a few know the events behind the creation of Chairil Anwar's legendary poem. If we can understand and interpret the meaning of the poem Karawang Bekasi by Chairil Anwar, then we can understand the situation of the Karawang Bekasi Front during the Physical Revolution to Defend Independence (1945-1949) and the fighters at that time made such choices. The Karawang-Bekasi Front fought against NICA (Netherlands Indian Civil Administration). The poems created by Chairil Anwar are the inner experiences felt by Chairil Anwar based on the situation and conditions at that time, thus allowing him to express his imagination and thoughts, and the legendary Karawang Bekasi poems were created with the theme of patriotic nationalism.

Keywords: Karawang Bekasi, Chairil Anwar, Independence, Fighter, Experience

Abstrak

Banyak orang yang mengetahui tentang puisi 'Karawang Bekasi' karya Chairil Anwar, namun hanya sedikit yang mengetahui peristiwa di balik penciptaan puisi legendaris Chairil Anwar tersebut. Makna puisi Karawang Bekasi karya Chairil Anwar, situasi Front Karawang Bekasi pada masa Revolusi Fisik Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1949) dan para pejuang pada saat itu membuat pilihan seperti itu. Front Karawang-Bekasi berperang melawan NICA (Netherlands Indian Civil Administration). Puisi-puisi yang diciptakan oleh Chairil Anwar merupakan pengalaman batin yang dirasakan Chairil Anwar berdasarkan situasi dan kondisi saat itu, sehingga memungkinkan ia mengekspresikan imajinasi dan pemikirannya, dan puisi-puisi legendaris Karawang Bekasi diciptakan dengan tema patriotik nasionalisme.

Kata Kunci: Karawang Bekasi, Chairil Anwar, Kemerdekaan, Pejuang, Pengalaman



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Berdasarkan data sejarah, suatu negara tidak lepas dari nasionalismenya dan ibarat kehidupan masyarakat, nasionalisme adalah jantung kehidupan suatu negara. Nasionalisme merupakan wujud rasa cinta terhadap bangsa hingga pengabdian terhadapnya. Pengertian bangsa dalam pengertian nasionalisme dibatasi oleh negara (sistem pemerintahan), masyarakat (hubungan darah), kesamaan budaya dan tradisi. Dalam buku Jack Snyder *Voting about Bloodshed: Democratization and Conflict Nationalist* menyatakan bahwa nasionalisme dapat dipelajari atas dasar bagaimana perasaan tumbuh berkembang di wilayah tertentu di suatu negara dan bukan berdasarkan keadaan dan kondisi. negara, perkembangan masyarakatnya. Nasionalisme pada dasarnya baru mencapai taraf "kehendak negara" pada masa kolonial. Nasionalismenya meliputi perjuangan melepaskan kesatuan bangsa sebesar Indonesia dari penjajahan Belanda, dialihkan menjadi kesatuan daerah. Perjuangan melawan kolonialisme, tujuannya untuk mencapai kemerdekaan Indonesia mencapai kemerdekaan, namun Indonesia masih berjuang dengan sisa-sisa kolonialisme yang mengakar di masyarakat. Bicara nasionalisme, ada dua faktor pendukung integrasi. aspek nasionalisme Indonesia. Faktor pertama yaitu faktor internal menunjukkan adanya kesamaan perasaan yang timbul akibat tekanan kolonial, sehingga menimbulkan perasaan antara senang dan tidak puas. Faktor kedua

yaitu faktor eksternal berupa pemikiran nasionalis yang melahirkan nasionalisme itu sendiri. Faktor internal dan eksternal tidak akan banyak berpengaruh jika kaum intelektual tidak tampil di panggung organisasi politik dan organisasi bisnis nasional.

Intelektual elit baru sangat menginginkan masyarakat yang bebas dari kendali kolonial, yang secara sadar ingin mengubah statusnya bangsa. Tantangan nasionalisme pasca kemerdekaan tentu sajamencahri bentuk-bentuk baru sesuai dengan situasi dan tantangan, sehingga nasionalisme sangat fleksibel yaitu nasionalisme selalu jitu menjawab tantangan zaman. Nilai nasionalisme yang lama adalah perjuangan kemerdekaan, namun generasi baru mengisi penuh nasionalisme dengan pembangunan, berusaha memenuhi hasil perjuangan generasi sebelumnya. Nasionalisme yang tidak modern menjadi hancur dan hal ini sesuai dengan konsep yang diungkapkan dalam *Imagined Community* oleh Benedict Anderson (1983). Anderson mengatakan nasionalisme merupakan bentuk lain dari kapitalisme yang menghasilkan teknologi di masyarakat. Bahasa yang heterogen dan beragam, yang mengarah pada suatu negara atau bentuk masyarakat “yang dibayangkan”, yang bentuk dasarnya disusun berdasarkan struktur bangunan negara modern. Berdasarkan argumentasi tersebut, menurut Anderson, nasionalisme tidak dapat membangkitkan kesadaran nasional itu sendiri, karena kesadaran nasional hanya dapat ditemukan ketika bangsa tersebut tidak berada dalam keadaan yang ada atau eksis atau eksis. Hal ini sesuai dengan pendapat Hans Kohn (1965), Hans mengatakan bahwa nasionalisme dalam bukunya “*Nationalism, Its Meaning and History*” merupakan tujuan dari sejarah itu sendiri dan nasionalisme merupakan hasil dari sejarah hidup dan kehidupan suatu bangsa.

Seperti halnya masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia seringkali lupa bahwa pada dasarnya sejarah Indonesia adalah perubahan sosial dan ekonomi, sejarah agama (dengan berkembangnya berbagai aliran) dan sejarah kebudayaan, sejarah pemikiran dan seni, sejarah bahasa dan sastra, sejarah perubahan. sumber yang berbeda nilai-nilai budaya. Manusia adalah pluralis kreativitas, rasa, tujuan dan karya, sehingga dapat dengan jelas membedakan keberadaannya dengan makhluk. Masyarakat juga mempunyai kebudayaan, yang didukung oleh kemampuan berpikir, mempersepsi dan mengembangkan kehidupan, memberikan penilaian, interpretasi dan prediksi terhadap lingkungannya. Kebudayaan dan seni merupakan komponen yang sangat penting dan saling berhubungan, karena seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting. Seni sendiri merupakan pembentukan getaran dan gelombang emosi. Menurut Slamet Mulyana, seni adalah karya seni yang indah. Dapat dikatakan indah, mulia dan sempurna baik bentuk maupun isinya disebut seni. Seni dapat menimbulkan emosi, kepuasan, dan kegembiraan bagi setiap orang yang melihat atau mendengarkannya.

Seni dan budaya merupakan warisan (kekayaan), yang harus dilestarikan dan dilestarikan oleh bangsa, karena setiap seni atau budaya mempunyai nilai, norma, dan makna tersendiri bagi bangsa. Sastra adalah suatu bentuk penerapan, bukan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi, bisa dikatakan bahasa secara tidak langsung dan juga kebangsaan. Bahasa adalah ikon, simbol, identitas bangsa itu sendiri. Seorang revolusioner yang membawa banyak perubahan pada masanya dan yang karyanya hidup hingga saat ini adalah Chairil Anwar. Chairil Anwar seorang penulis muda terkenal di era Jepang, maka Chairil Anwar tidak ingin puisinya dijadikan alat propaganda. Karena Chairil tidak ingin menirukan “Kemakmuran Bersama”, “Asia untuk Rakyat Asia”, atau membuat puisi tentang “Kapas”, “Pabrik”, “Marinir”, dan sebagainya. Ketika Perang Kemerdekaan pecah, Chairil Anwar aktif menulis puisi dan menulis terjemahan, yang menunjukkan visi revolusi yang tinggi.

Puisi adalah bentuk seni yang diungkapkan melalui bahasa. Suatu karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi pengarang, apabila sastra dapat berupa cerita tentang pengalaman batin (pemikiran) dan pengalaman empiris (potret bukan pengarangnya maupun realitas nyata,

misalnya apa yang terjadi di sekelilingnya) oleh penulis. Dalam hal ini seniman sastra legendaris Indonesia Chairil Anwar menciptakan puisi sastra yang juga melegenda yaitu Karawang Bekasi. Puisi-puisi yang diciptakan oleh Chairil Anwar pengalaman batin yang Chairil Anwar rasakan berdasarkan situasi dan keadaan saat itu, sehingga Chairil Anwar dapat mengungkapkan imajinasi dan pikirannya, maka lahirlah puisi Karawang Bekasi yang melegenda dan penuh makna. Topik patriotiknya adalah nasionalisme. Banyak orang mengetahui puisi Karawang karya Chairil Anwar Bekasi namun hanya sedikit yang mengetahui peristiwa puisi legendaris Chairil Anwar ini. Jika kita dapat memahami dan memaknai makna puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar, maka kita dapat memahami bagaimana situasi dan kondisi front Karawang-Bekasi pada masa revolusi fisik (1945-1949) dalam mempertahankan kemerdekaan dan pada masa itu. Peristiwa yang terjadi di Karawang Bekasi pada tanggal 9 Desember 1947 terjadi tepat ketika serangan militer Belanda pertama dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947. Tentara Belanda berhasil membunuh empat ratus tiga puluh satu penduduk desa Rawagede, yang terletak di antara Karawang Bekasi di Jawa Barat. Pembantaian warga desa Rawagede pada bulan Desember 1947 merupakan pembantaian terbesar yang dilakukan tentara Belanda. Setelah pembantaian di Sulawesi Selatan pada bulan Desember 1946 hingga Februari 1947. Peristiwa yang terjadi di Karawang, Bekasi, tepat di Desa Rawagede ini telah lama menjadi bahan perdebatan media baik di Indonesia maupun Belanda dan yang menjadi permasalahan besar adalah pembantaian di Rawage merupakan bagian dari kebijakan besar Belanda untuk memusatkan kekuatan guna menghancurkan NKRI pasca deklarasi 1945. Belanda ingin kembali ke masa lalu ketika Den Haag memerintah Indonesia sebagai penjajah mutlak.

Sumber sekunder digunakan untuk melengkapi informasi yang tidak diperoleh dari sumber primer. Tahap kedua adalah kritik sumber yang terdiri dari dua jenis kritik yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal penting untuk menentukan keaslian atau keaslian suatu sumber dan perlu tidaknya menunjang suatu karya, sedangkan kritik internal untuk menentukan apakah sumber yang digunakan dapat diandalkan, dapat dipercaya atau tidak. Kritik ini dilakukan terhadap informasi yang diperoleh dari informan, yang kemudian dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dan terpilih, dan sebaliknya kritik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber literatur dengan informasi yang diperoleh dari informan. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap berbagai arsip atau dokumen yang diperoleh, antara lain: peta, foto, dll. Langkah ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan dan menyusun fakta-fakta sehingga menjadi wajar dan relevan dari sudut pandang Masyarakat, masalah yang sedang diselidiki. Di sini fakta disintesis dalam bentuk kata dan kalimat, sehingga dapat dibaca dan dipahami. Tahap keempat atau historiografi adalah proses penulisan ulang peristiwa-peristiwa sejarah, dalam tahap ini fakta-fakta yang disintesis dan dianalisis disajikan secara tertulis dengan bahasa yang baik agar dapat dipahami oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2005:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan metode analisis tanpa menggunakan metode analisis statistik atau pendekatan kuantitatif lainnya. Selain itu Moleong (2005:5) menjelaskan bahwa tujuan metode deskriptif adalah mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Pendekatan ini menekankan bahwa penelitian dilakukan hanya berdasarkan fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang ada pada realitas yang diteliti memungkinkan kita mengkaji secara mendalam elemen fonetik dan fonetik puisi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji dimensi fonetik dan estetis puisi "Karawang Bekasi" tetapi juga memberikan kontribusi terhadap sastra linguistic sastra yang berkaitan dengan analisis fonologis sastra. bekerja.

Tinjauan Teori

Puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar adalah sebuah karya yang menggambarkan kematian muda dan pengorbanan generasi muda dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Chairil Anwar, seorang penyair terkemuka dari Angkatan '45, menulis puisi ini untuk mengungkapkan beratnya mempertahankan kemerdekaan yang diproklamirkan oleh Ir. Soekarno dan Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Puisi ini menjadi bukti nyata bagaimana pedihnya rasa kehilangan oleh para anggota keluarga yang ditinggalkan, sekaligus menjadi bukti kesadaran dari perang yang dilakukan oleh Tentara Belanda. Meskipun mereka telah terbaring dalam pemakaman sepanjang jarak antara Karawang-Bekasi, mereka tetap memberikan semangat perjuangan yang tidak ada habisnya. Inilah pengharapan tak terbatas yang sepertinya ingin mereka katakan. Walaupun sebenarnya, mereka telah menjadi tulang belulang yang berserakan antara Karawang-Bekasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di kawasan Karawang Bekasi Jawa Barat, tepatnya di Desa Rawagede, terjadi sebuah peristiwa yang agak terlupakan. Peristiwa ini menjadi korban serangan militer Belanda. Puisi Karawang Bekasi yang ditulis oleh Chairil Anwar (26 Juli 1922-28 April 1949) mengungkapkan perasaan atas pembantaian dan peperangan terhadap tentara Belanda saat itu dan puisi ini dapat dirangkul dan dipahami lebih dalam lagi kita berdiri di depan makam ratusan korban pembantaian tentara Belanda di Monumen Rawagede, Desa Rawagede, Karawang Bekasi, Jawa Barat dan mendengarkan berbagai kisah sedih para korban, janda korban dan anak-anaknya. dan cucu Korban pembantaian Rawage. Tujuan agresi angkatan laut Belanda adalah: 1) tujuan politik yaitu pengepungan ibu kota NKRI dan hilangnya kedaulatan NKRI, 2) tujuan ekonomi yaitu perebutan pusat-pusat produksi bahan pangandan ekspor termasuk wilayah Karawang Bekasi dan 3) untuk keperluan militer yaitu pemusnahan Tentara Nasional Indonesia (TNI), termasuk wilayah Karawang Bekasi yang menjadi markas Tentara Tempur Gabungan. Perjanjian Lingga jati dan Invasi Militer Belanda I Inggris memfasilitasi legislasi antara Republik Indonesia dan Belanda di Linggajat. Perjanjian Linggajat ditanda tangani pada tanggal 15 November 1946 dan pada tanggal 25 Maret 1947 Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Belanda menanda tangani Perjanjian Linggajat di Jakarta. KL Dari Belanda. Perjanjian Lingga jati baru berumur empat bulan karena Belanda melanggar melancarkan serangan militer 21 Juli 1947 dan menggunakan kode "Operatie Product". Namun, di bawah perlindungan masyarakat internasional, Belanda menyebut agresi militer ini sebagai "aksi polisi" dan menyatakan tindakan ini internalasia, karena mereka masih menganggap Republik Indonesia sebagai wilayah jajahannya.

Republik Indonesia mengajukan banding kepada Belanda terhadap PBB yang menjadi sasaran serangan militer karena serangan militer tersebut melanggar perjanjian internasional yaitu Perjanjian Lingga jati. Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi no. 27 tanggal 1 Agustus 1947, menuntut diakhirinya konflik bersenjata. Dewan Keamanan PBB mengakui keberadaan Republik Indonesia yang sebenarnya. Hal ini terbukti dalam seluruh resolusi PBB sejak tahun 1947, Dewan Keamanan PBB resmi menggunakan nama INDONESIA, bukan Hindia Belanda. Dari resolusi pertama yaitu resolusi no. 27 tanggal 1 Agustus 1947, maka Resolusi no. 30 dan 31 Agustus, 25 Agustus 1947, Keputusan no. 36, 01.11.1947 dan Keputusan No. 6728. Pada bulan Januari 1949, Dewan Keamanan PBB selalu menyebut konflik antara Republik Indonesia dan Belanda sebagai "masalah Indonesia". Di bawah tekanan Dewan Keamanan PBB, pemerintah Belanda akhirnya mengumumkan pada tanggal 15 Agustus 1947 bahwa mereka menerima resolusi Dewan Keamanan untuk mengakhiri permusuhan.

Pada tanggal 17 Agustus 1947, Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Belanda menyetujui resolusi Dewan Keamanan mengenai pelaksanaan gencatan senjata, dan pada

tanggal 25 Agustus 1947, Dewan Keamanan membentuk komisi untuk menengahi konflik tersebut. konflik antara Indonesia dan Belanda. Komite ini awalnya hanyaa Komisi Kesejahteraan Indonesia (Komisi Kesejahteraan Indonesia) dan lebih dikenal dengana Komisi Tiga Negara (KTN) karena kami terdiri dari tiga negara yaitu Australia yang dipilih oleh Indonesia dan Belgia Belanda dan Amerika Serikat sebagai pihak yang netral. Pada tanggal 8 Desember 1947, dengan bantuan Komite Kesejahteraan Indonesia, dimulailah perundingan antara Belanda dan Indonesia mengenai kapal perang Amerika Renville sebagai objek netral. Dia menguasai beberapa wilayah Perkebunan yang cukup luas yaitu Sumatera, Jawa Barat, Jawa Timur, Palembang dan beberapa wilayah lainnya. Meski PBB ikut membantu menggagalkan serangan militer Belanda dengan mengakhiri namnu, bukan berarti itu. Hal ini hanya berarti penghentian segera permusuhan Belanda menjadi semakin kontra produktif, yaitu Belanda terus melakukan perlawanan (gelombang operasi) untuk mengamankan wilayah pendudukannya.

Dalam operasi tersebut, pasukan Belanda kerap melakukan tindakan brutal, terutama di tempat-tempat yang diduduki Belanda namun tidak dapat dikuasai, seperti di sepanjang Karawang di Bekasi, Belanda memasuki wilayah tersebut dan mengatur perang, namun kawasan itu tidak dikuasai Belanda, yakni di desa Rawagede. Peristiwa Rawagede terjadi pada tanggal 9 Desember 1947, tepat pada saat serangan pertama Belanda dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947, ketika pasukan Belanda berhasil membunuh empat ratus tiga puluh satu penduduk desa Rawagede, terletak antara Karawang-Bekas di Jawa Barat. Ketika pasukan Belanda menyerbu Bekasi, masyarakat mengungsi ke arah Karawang dan terjadilah pertempuran di sepanjang Karawang-Bekasi yang mengakibatkan hilangnya ratusan nyawa warga desa Rawagede. Pada tanggal 4 Oktober 1948, pasukan Belanda kembali melakukan likuidasi di Rawagede dan pada saat itu 35 penduduk tewas. Pembantaian penduduk desa Rawagede 1947. Desember 2010 merupakan pembantaian terbesar setelah pembantaian Rawage.

Pasukan Belanda di Sulawesi Selatan mulai Desember 1946-1947. hingga 21 Februari hingga Agustus 1949, ketika ribuan orang dibunuh tanpa proses hukum. Selama serangan militernya di Indonesia antara tahun 1945 dan 1950, tentara Belanda melakukan berbagai kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan, serta pelanggaran hak asasi manusia yang berat termasuk pemerkosaan terhadap perempuan Indonesia yang berada dalam tahanan tentara Belanda. Segala kejahatan dan pelanggaran hak asasi manusia tersebut dilakukan oleh tentara Belanda setelah berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945, setelah Belanda terbebas dari pendudukan Jerman dan ratusan ribu orang Belanda dibebaskan dari kamp interniran Jepang di Indonesia. menderita sejak tahun 1942-1945. Belanda menjadi korban serangan militer Jerman dan Jepang, yang menuntut Jerman dan Jepang atas beberapa kejahatan perang dan pelanggaran hak asasi manusia. Namun kemudian tentara Belanda melakukan hal serupa, yakni beberapa kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan dalam upaya Belanda menjajah kembali Indonesia.

Sajak Karawang Bekasi

*Kami jang kini terbaring antara Karawang Bekasi
Tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah jang tdak lagi mendengar deru kami
Terbajang kami maju dan berdegap hati?
Kami bitjara padamu dalam hening dimalam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda. yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami
Kami sudah coba apa yang kami bisa*

*Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan
arti 4-5 ribu nyawa
Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi kami adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi ada yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan
Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan
kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata
Kami bicara padamu dalam bening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskanlah djiwa kami
Mendjaga Bung Karno
Menjaga Bung Hatta
Menjaga Bung Sjahrir
Kami sekarang majat
Berilah kami arti
Berjagalah terus digaris pernjataan dan
impian
Kenang, kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami berbaring antara Karawang
Bekasi*

Kata “berbaring” mempunyai arti tidur telentang, namun selain mempunyai arti denotatif juga mempunyai arti mati atau sekarat. Namun kematian ini memiliki makna yang lebih mulia yaitu kematian sebagai pejuang atau pahlawan. Pernyataan tersebut diperjelas dengan pemilihan kata pada kalimat selanjutnya yaitu “tidak bisa menangis”, “merdeka” dan “kembali ke senjata” yang bermakna gugur di medan perang. Hal di atas sangat erat dengan keadaan psikologis masyarakat (militer) di masa lalu yang rela mengorbankan jiwa raganya demi kemerdekaan bangsa Indonesia.

*“Kami bitjara padamu dalam hening dimalam sepi”
“Djika dada rasa hampa dan jam dinding jang berdetak”
“Kami mati muda. Jang tinggal tulang diliputi debu”
“Kenang, kenanglah kami”*

Bait puisi tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang siap mati demi perjuangan kemerdekaan di usia muda, mengajak masyarakat masa kini untuk sadar dan sayang untuk mengingat mereka (para pejuang) dan terus berjuang mempertahankan tanah airnya. Kemudian maknanya menjadi jelas kembali pada ayat berikutnya, yaitu:

*“Kami sudah coba apa jang kami bisa”
“Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa”
“Kami sudah beri kami punja jiwa”
“Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5ribu nyawa”*

Dalam bait tersebut kata “tetapi pekerjaan belum selesai” memberikan makna bahwa pengorbanan manusia, serta penduduk yang dianiaya oleh pasukan Belanda yang tergeletak di Karawang di Bekasi, belum berakhir (selesai), dan ini. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut masih harus dilanjutkan oleh generasi yang lebih mampu untuk terus berjuang. Bait berikutnya adalah:

*“Kami cuma tulang-tulang berserakan”
“Tapi adalah kepunjaanmu”*

Bait tersebut mengandung arti yang sangat jelas yaitu bahwa hasil pengorbanan para penduduk sekitar Karawang Bekasi tepatnya desa Rawagede berikut juga para laskar pejuang Indonesia adalah milik generasi muda selanjutnya, untuk menghargai dan melanjutkan apa yang para pejuang usahakan (perjuangkan) sebagai wujud bakti pada bangsa dan penghormatan pada para pahlawan (pejuang).

*“Ataukah jiwa kami melarang untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan atau tidak untuk apa-apa”
“Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata”
“Kaulah sekarang yang berkata”*

Bait tersebut menyuratkan bahwa pengorbanan jiwa raga para penduduk dan pejuang untuk bangsa hanya dapat dinilai keberhasilan atau kegagalannya oleh Upaya lanjutan dari para generasi penerus.

*“Kenang, kenanglah kami”
“Teruskan, teruskanlah jiwa kami”
“Menjaga Bung Karno”
“Mendjaga Bung Hatta”
“Mendjaga Bung Syahrir”*

Beberapa penggalan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pengorbanan dan perjuangan mereka adalah peperangan hingga urat nadi kosong, artinya mereka siap mati, sehingga para pahlawan ingin mengingatnya dan memberikan pesan untuk meneruskan atau meneruskan semangat urat. dalam perjuangan pendahulunya ia jatuh. Dan militer juga melindungi negarawan penting dari penguasa (penjajah) saat itu yaitu Bung Karno, Bung Hatta dan Bung Syahriri. Pada puisi Karawang Bekasi ini aspek psikologisnya sangat dapat sekali, dapat dilihat pada kalimat bait

*“Kami sekarang majat”
“Berilah kami arti”
“Berdjagalah terus digaris pernjataan dan impian”*

Dari situ nampaknya tubuh justru menjadi terdiam dan tidak berdaya, namun Chairil Anwar "Majat" mampu bersuara dan berkata: "Beri kami makna." Puisi Karawang Bekasi merupakan karya Chairil Anwar tahun 1946. Puisi berjudul Karawang Bekasi ini terinspirasi dari kejadian di jalanan Karawang Bekasi. Puisi tersebut menggambarkan pengorbanan dan perjuangan masyarakat dan pejuang wilayah Karawang Bekasi, khususnya desa Rawagede, dalam menghadapi musuh dan melindungi negarawan penting. Para relawan pejuang yang digambarkan dalam puisi tersebut tewas berusaha menciptakan perdamaian dan berusaha

mendapatkan serta mempertahankan kemerdekaan. Puisi Chairil Anwar yang dapat penulis ambil contohnya adalah:

- a. Pertempuran, puisi tersebut menyajikan perjuangan para prajurit yang penuh keberanian untuk merebut kemerdekaan dari penguasa (penjajah).
- b. Amanah penulis (Chairil Anwar) adalah pesan untuk terus mengingat jasa-jasa prajurit yang gugur di medan perang.

Hakikat puisi Karawang Bekasi adalah menggambarkan semangat kepahlawanan yang tak pernah pudar. Keluar dan keinginan akan pahlawan yang tak terbatas meski sudah menjadi tubuh.

KESIMPULAN

Puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar adalah sebuah karya yang menggambarkan tema kemerdekaan dan penghargaan terhadap para pahlawan yang telah berkorban demi kemerdekaan bangsa. Puisi ini menggunakan berbagai unsur sastra seperti bahasa kiasan, citraan, diksi, dan amanat untuk menyampaikan pesan yang kuat. Analisis karya sastra puisi dengan landasan teori strukturalis menunjukkan bahwa puisi ini memiliki lima unsur intrinsik yang tersebut, sehingga puisi ini tergolong puisi yang baik. Analisis ini menunjukkan pentingnya mengkaji makna dari puisi untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Saran untuk para pembaca adalah untuk tidak mengabaikan jasa para pahlawan yang telah berkorban demi kemerdekaan bangsa dan untuk meniru serta meneruskan jiwa yang dimiliki oleh para pahlawan tersebut. Puisi ini menjadi contoh bagaimana sastra dapat digunakan untuk mengingatkan dan menghargai sejarah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil, dkk. *Aku Ini Binatang Jalang*. Cetakan Pertama. Gramedia; 2011
- Batara R. Hutagalung, dkk. "Pembantaian di Rawagede", (online), (<http://www.bluefame.com>), diakses tgl 01 Agustus 2014, pkl 08.00.
- Hanum, Sulung Siti dan Prima Hariyanto, dkk. "Sejarah Pemikiran Sastra Indonesia Abad XX". *Sastra 7: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* Volume 4 No1/2008: 163-175.
- Hasriani, dkk. 2019. "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya M. Aan Mansyur", *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*. 4 (1):16-32.
- Kartikasari, A. W, dkk. (2014). Nasionalisme dalam Sajak Karya Chairil Anwar (Analisis Semiotik dalam Sajak Karawang Bekasi). *Universitas Negeri Surabaya*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2014). *Chairil Anwar: Pelopor Bahasa Puisi Indonesia Modern*. Buku Kompas.
- Surachman, H.M. (1990). *Kajian Semiotika Puisi Indonesia Modern*. *Linguistik Indonesia*, 8(1), 47-58.